

PELESTARIAN LOKOMOTIF UAP SILUKAH DI KABUPATEN SIJUNJUNG: EVALUASI DALAM KERANGKA *CULTURAL HERITAGE MANAGEMENT*

Ivo Giovanni, Mentari Halimun, dan Isman Pratama Nasution

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia
isman.pratama@ui.ac.id

Abstract, Preservation of The Silukah Steam Locomotive in Sijunjung Regency: Evaluation Within the Framework of Cultural Heritage Management. *The Silukah Steam Locomotive is a remnant of the Muaro Sijunjung–Pekanbaru railway construction during the Japanese occupation, closely associated with memories of forced labor involving romusha and prisoners of war. As a cultural heritage asset with significant historical, social, and humanitarian values, it faces challenges related to material deterioration, limited planning, and low community involvement in management processes. This study aims to evaluate the preservation of the Silukah Steam Locomotive within the framework of Cultural Heritage Management by positioning preservation as part of broader heritage management strategies. The research employs a qualitative approach through direct observation of conservation activities and a literature review on cultural heritage management. Data were qualitatively analyzed to examine patterns of community participation, management challenges, and opportunities for sustainable development. The results indicate that preservation efforts have included inventory, heritage designation, and physical conservation involving local labor; however, community participation remains largely confined to technical roles. This study recommends the development of a values-based management plan, the strengthening of community roles in strategic decision-making, and the integration of educational use supported by appropriate institutional frameworks.*

Keywords: *Silukah Steam Locomotive, Cultural heritage management, Conservation, Community-based management*

Abstrak, Lokomotif Uap Silukah merupakan tinggalan pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru pada masa pendudukan Jepang yang sarat memori penderitaan akibat kerja paksa *romusha* dan tawanan perang. Sebagai warisan budaya dengan nilai historis, sosial, dan kemanusiaan yang tinggi, lokomotif ini menghadapi tantangan degradasi material, keterbatasan perencanaan, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelestarian Lokomotif Uap Silukah dalam kerangka *Cultural Heritage Management* dengan menempatkan pelestarian sebagai bagian dari strategi pengelolaan warisan budaya yang lebih luas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung pada kegiatan konservasi dan studi literatur terkait pengelolaan cagar budaya. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi dinamika pelibatan masyarakat, tantangan pengelolaan, serta peluang pengembangan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian telah dilakukan melalui inventarisasi, penetapan cagar budaya, dan konservasi fisik dengan melibatkan tenaga lokal, namun partisipasi masyarakat masih terbatas pada aspek teknis. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan rencana pengelolaan berbasis nilai, penguatan peran komunitas dalam pengambilan keputusan, serta integrasi pemanfaatan edukatif dan dukungan kelembagaan.

Kata kunci: : Lokomotif Uap Silukah, Pengelolaan cagar budaya, Konservasi, Pengelolaan berbasis komunitas

1. Pendahuluan

Warisan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, media refleksi, serta sarana pendidikan yang menautkan masyarakat masa kini dengan sejarah kolektifnya. Dalam kajian arkeologi dan *heritage studies*, tinggalan budaya material berfungsi sebagai representasi dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik pada masa lalu. Salah satu tinggalan tersebut adalah Lokomotif Uap Silukah di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, warisan pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru pada masa pendudukan Jepang (1943–1945) yang sarat memori kerja paksa *romusha* dan tawanan perang (*prisoner of war*).

Sebagai *difficult heritage*, Lokomotif Uap Silukah bukan hanya artefak teknologi, tetapi juga simbol pengalaman traumatis. Lokomotif ini menjadi saksi terjadinya eksploitasi tenaga kerja, praktik kekerasan struktural, dan jatuhnya korban jiwa dalam jumlah yang besar. Penderitaan *romusha* yang direkrut melalui propaganda, mobilisasi paksa, dan tekanan administratif didokumentasikan dalam berbagai kesaksian dan memoar (Oliver 2018; Saputra 2014; Sufyan dkk. 2025).

Berbeda dengan jalur kereta api Burma–Thailand (*Siam–Burma Railway*) yang telah lama menjadi perhatian dalam kajian historiografi internasional, khususnya dalam konteks perang Pasifik dan studi *dark heritage*, jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru masih relatif kurang dikenal dalam diskursus global. Berbagai penelitian baik lokal maupun global telah banyak menyoroti eksploitasi tenaga kerja paksa, penderitaan tawanan perang

sekutu, serta konstruksi narasi memorialisasi yang berkembang di Kanchanaburi, Thailand (Narayanan 2018; Lennon 2018). Narasi tersebut bahkan diperkuat oleh representasi film populer seperti *The Bridge on the River Kwai* yang membentuk imajinasi publik mengenai “Death Railway” sebagai simbol penderitaan Perang Dunia II di Asia Tenggara (Houghton 2014).

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa perhatian historiografis dan memorialisasi internasional cenderung berfokus pada pengalaman tawanan perang barat, sementara pengalaman *romusha* dan pekerja Asia Tenggara relatif terpinggirkan. Ketimpangan produksi pengetahuan ini berdampak pada ketimpangan representasi warisan budaya, di mana jalur Burma–Thailand memperoleh pengakuan global sebagai situs *dark tourism* dan *difficult heritage*, sementara jalur Sumatera (Muaro Sijunjung–Pekanbaru) masih minim dibahas baik dalam literatur internasional maupun dalam konteks pengelolaan warisan berbasis memori. Dengan landasan tersebut kajian terhadap Lokomotif Uap Silukah tidak hanya penting dalam konteks pelestarian lokal, tetapi juga sebagai upaya mengisi kekosongan historiografis mengenai jalur kereta api Sumatera dalam kerangka pengelolaan warisan budaya yang sensitif terhadap memori penderitaan.

Pada masa ini Lokomotif Uap Silukah menghadapi berbagai tantangan pelestarian. Observasi lapangan tahun 2020 menunjukkan adanya degradasi material akibat korosi, paparan iklim, dan minimnya perawatan rutin. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya

perencanaan pengelolaan berbasis nilai yang komprehensif dan rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat. Pengalaman BPCB Sumatera Barat (kini BPK Wilayah III) memperlihatkan bahwa pelibatan warga lokal masih terbatas, meskipun penelitian lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas merupakan fondasi keberhasilan pengelolaan warisan budaya (Hodges dan Watson 2000; Marshall 2002; Lukman 2020). Berbagai studi mengenai *Community-Based Heritage Management* (CBHM) menegaskan bahwa partisipasi komunitas tidak hanya meningkatkan efektivitas pelestarian, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*), memperkaya interpretasi sejarah melalui memori lokal, serta menciptakan peluang sosial-ekonomi berbasis warisan (Alatalu 2021). Karena itu pelestarian Lokomotif Uap Silukah membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai material, nilai sosial, dan nilai kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji peran pelestarian Lokomotif Uap Silukah dalam mendorong keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan warisan budaya. Kajian mencakup identifikasi bentuk partisipasi yang telah berjalan, analisis kesesuaian praktik pelestarian dengan prinsip *Cultural Heritage Management* (CHM), serta evaluasi peluang pengembangan model pengelolaan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Pendekatan CHM dipilih karena menekankan pentingnya nilai, signifikansi, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam

menjaga keberlanjutan warisan budaya, sehingga pelestarian tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada makna sosial dan identitas lokal (Chirikure dan Pwiti 2008, 467–68; Taylor 2004, 418–19). Dengan tujuan mengevaluasi pelestarian Lokomotif Uap Silukah, mengidentifikasi kontribusinya terhadap peningkatan partisipasi masyarakat, dan merumuskan strategi pengelolaan berorientasi keberlanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pelestarian cagar budaya yang lebih relevan serta menjadi rujukan dalam pengelolaan tinggalan serupa di wilayah lain di Indonesia.

Dalam konteks Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian merupakan bagian dari pengelolaan cagar budaya yang lebih luas. Pasal 1 ayat 21 mendefinisikan pengelolaan sebagai upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat; sedangkan pelestarian yang didefinisikan dalam pasal 1 ayat 22 menjadi salah satu instrumen di dalamnya. Oleh karena itu evaluasi pelestarian Lokomotif Uap Silukah dalam kerangka *Cultural Heritage Management* tidak hanya menilai aspek konservasi fisik, tetapi juga menelaah bagaimana pelestarian tersebut berfungsi sebagai bagian dari strategi pengelolaan yang mencakup tata kelola, partisipasi publik, pemanfaatan, dan keberlanjutan kelembagaan.

Sebagai pijakan awal penelitian ini, Lokomotif Uap Silukah secara administratif berada di Jorong Silukah, Nagari Durian Gadang, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini berada pada koordinat 00°34'30.36" LU dan 101°03'07" BT, di tepian jalan yang bersebelahan dengan aliran Sungai Kuantan pada ketinggian ±167 mdpl. Pada tahun 2020 lokomotif ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya oleh Bupati Sijunjung melalui Surat Keputusan Nomor 188.45/522/KPTS-BPT tentang Penetapan Lokomotif Uap Silukah Sebagai Benda Cagar Budaya dan kemudian ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Provinsi Sumatera Barat melalui Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 432-1039-2021 tentang Penetapan Cagar Budaya Peringkat Provinsi. Informasi dasar ini digunakan sebagai dasar analisis kondisi fisik, konteks ruang, serta kerangka perencanaan pelestarian yang dibahas pada bagian-bagian selanjutnya.

2. Metode

Metode penelitian pada Lokomotif Uap Silukah memadukan observasi langsung dan studi literatur untuk memperoleh data empiris yang akurat sekaligus memperkuat analisis melalui sumber ilmiah dan dokumen resmi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan pelestarian yang dilaksanakan BPCB Sumatera Barat bersama Pemerintah Kabupaten Sijunjung dan masyarakat pada tahun 2020, sehingga memungkinkan pengamatan rinci terhadap kondisi lokomotif

sebelum, selama, dan setelah konservasi, termasuk pencatatan dinamika partisipasi masyarakat melalui dokumentasi foto, catatan deskriptif, dan wawancara informal. Studi literatur mencakup dokumen inventarisasi dan penetapan Cagar Budaya, laporan pelestarian BPCB (BPK III), kajian historis pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru pada masa pendudukan Jepang, serta literatur mengenai *Cultural Heritage Management* dan pedoman ICOMOS, guna mengidentifikasi standar pengelolaan yang berlaku dan membandingkannya dengan praktik di lapangan. Seluruh data kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis isi (*content analysis*), metode yang memungkinkan penafsiran sistematis untuk mengungkap makna, pola, dan hubungan di antara informasi yang terkumpul sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2019).

Tahap pertama dalam analisis isi adalah reduksi data, yakni proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari catatan observasi, dokumentasi foto, laporan kegiatan, dan literatur terkait. Pada tahap ini ditentukan unit analisis, yaitu bagian informasi yang menjadi fokus, seperti deskripsi tindakan pelestarian, bentuk pelibatan masyarakat, atau prinsip *Cultural Heritage Management* yang ditemukan. Tahap kedua adalah kategorisasi data, yaitu informasi yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang relevan. Tahap ketiga adalah analisis tematik dalam kerangka analisis isi, yaitu mengidentifikasi hubungan antar kategori

untuk memahami bagaimana setiap aspek saling berkaitan. Pada tahap ini, juga dibandingkan temuan lapangan dengan prinsip CHM yang berlaku secara global. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis digunakan untuk menyusun evaluasi terhadap pelestarian Lokomotif Uap Silukah dan merumuskan rekomendasi penguatan pengelolaan berkelanjutan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif, mempertimbangkan baik temuan empiris maupun landasan teoretis yang diperoleh dari studi literatur.

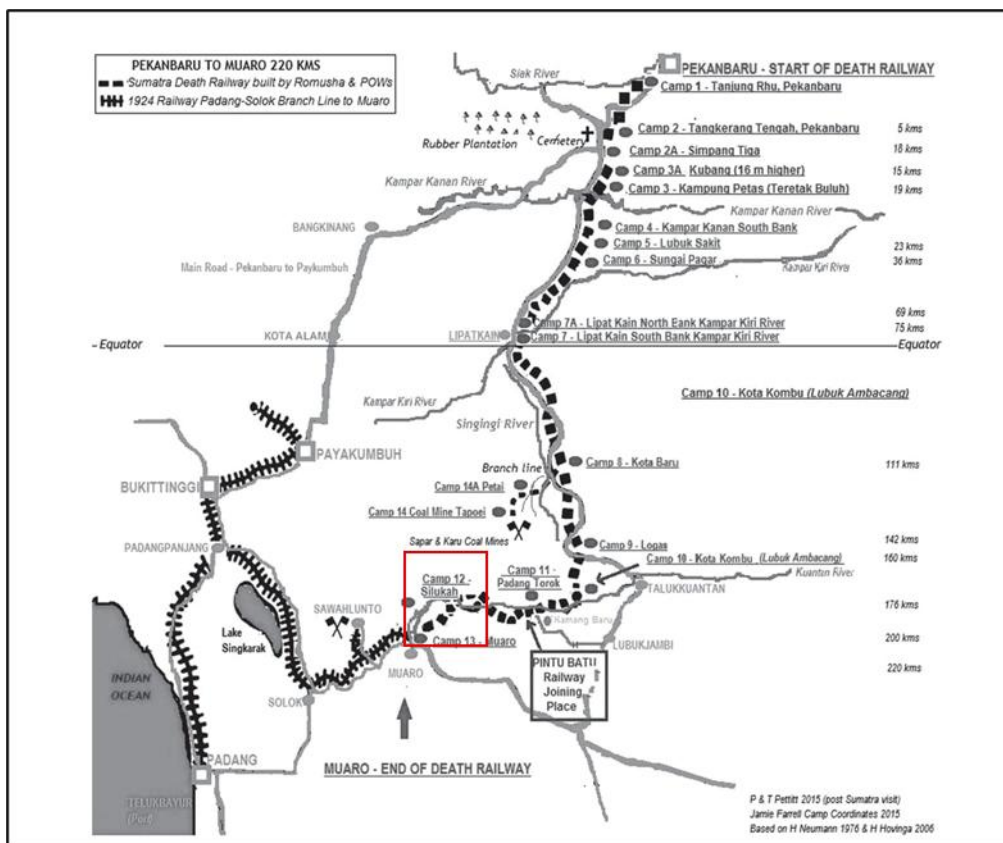
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sejarah, Deskripsi Arkeologis dan Teknis Lokomotif Uap Silukah

Pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru merupakan salah satu proyek masa pendudukan Jepang yang paling banyak menelan korban jiwa di Sumatera. Dalam *The Sumatra Railroad*, Henk Hovinga (2010) mencatat bahwa jalur ini dibangun pada tahun 1943 dengan tujuan ganda: mempercepat distribusi batu bara dari Ombilin ke Singapura dan menyediakan jalur logistik militer yang terlindung oleh hutan tropis. Pembangunan dilakukan dari dua arah: Muaro Sijunjung dan Pekanbaru dengan rencana titik pertemuan di Lubuk Ambacang. Batu bara Ombilin dipandang komoditas strategis sejak masa kolonial Belanda, sebagaimana dicatat oleh Willem Hendrik de Greeve (1907) karena kualitasnya yang lebih stabil dan cocok untuk ekspor. Namun kondisi medan yang ekstrem, kelangkaan bahan, serta strategi eksploitasi

tenaga kerja menjadikan proyek ini salah satu tragedi kemanusiaan terbesar pada masa pendudukan Jepang. Sekitar 100.000 *romusha* dikerahkan, dengan tingkat kematian mencapai 80% sebelum akhir 1944 (Hovinga 2010). Pada periode 1944–1945, Jepang mendatangkan 4.968 tawanan perang sekutu dari Pulau Jawa. Sebanyak 673 orang tewas akibat penyakit tropis, kekurangan gizi, dan kerja paksa (Oliver 2018). Ketika Jepang menyerah pada Agustus 1945, jalur ini ditinggalkan begitu saja; rel dicabut dan dijajah, bangunan kamp runtuh, dan sebagian besar tinggalan hilang.

Lokomotif Uap Silukah ditemukan kembali oleh masyarakat pada 1980 ketika pembangunan jalan Silokek–Durian Gadang dilakukan. Lokasinya berdekatan dengan kamp 12 (Gambar 1), salah satu titik kerja paksa terberat dalam proyek tersebut. Kondisi lokomotif saat ditemukan sangat memprihatinkan: korosi berat, komponen hilang, dan tertimbun vegetasi. Berdasarkan pemeriksaan teknis, lokomotif memiliki panjang 8,73 m, lebar 2,35 m, dan tinggi 2,94 m. Roda bertanda “KRUPP 1904” (Gambar 2) dan “NE 1938 5530” (Gambar 3) menunjukkan bahwa komponen lokomotif merupakan hasil perakitan ulang dari berbagai periode, praktik umum dalam industri perkeretaapian masa perang yang kekurangan material baru. Kondisi fisiknya yang relatif utuh menjadikan lokomotif ini salah satu dari sedikit bukti material proyek jalur maut Sumatera yang masih dapat diselamatkan. Secara teknis, lokomotif tersusun dari logam ferrous yang rentan korosi, sehingga memerlukan konservasi berkala.



Gambar 1. Lokasi kamp di sepanjang jalur kereta api Sumatera (Sumber: Phyllis dan Tim Pettit dalam Oliver 2018)

Sebagian besar komponen luar lokomotif masih utuh, sehingga struktur asli lokomotif dapat diamati dengan baik (lihat Gambar 4). Kondisi ini memberikan peluang bagi kajian yang khususnya untuk memahami adaptasi teknologi perkeretaapian di Sumatera pada awal abad ke-20 M hingga masa pendudukan Jepang.

3.2 Dinamika Pelestarian Lokomotif Uap Silukoh

Pelestarian cagar budaya di Indonesia diatur secara komprehensif melalui Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menekankan tiga pilar utama, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (Pasal 1 Ayat 22). Paradigma pelestarian yang berlaku saat ini telah bergeser dari fokus semata

pada kelestarian fisik menjadi model yang mengintegrasikan nilai kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan penguatan identitas budaya (Rahardjo 2013, 5; Rahmat 2021, 31). Perubahan paradigma ini menuntut strategi yang adaptif dan berorientasi jangka panjang.

Secara nasional, pelestarian cagar budaya menghadapi berbagai tantangan mulai dari keterbatasan sumber daya, tumpang tindih kewenangan antar lembaga, rendahnya kesadaran masyarakat, hingga ancaman kerusakan akibat faktor alam maupun aktivitas manusia. Dalam praktiknya, pelestarian sering kali dihadapkan pada benturan kepentingan antara berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, maupun pelaku usaha. Studi Agi Ginanjar (2024) menunjukkan bahwa



Gambar 4. Lokomotif Uap Silukah
(Sumber: Giovanni 2020)

mengatasi dilema antara kebutuhan ekonomi lokal dan pelestarian jangka panjang.

Lokomotif Uap Silukah di Sijunjung merupakan salah satu tinggalan bersejarah dari masa pendudukan Jepang yang memiliki nilai penting baik sebagai bukti sejarah pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru maupun sebagai simbol memori kolektif masyarakat. Pelestariannya mencerminkan tantangan umum pelestarian cagar budaya di Indonesia, tetapi juga memiliki konteks lokal yang unik. Secara fisik, lokomotif menghadapi ancaman degradasi material akibat paparan cuaca, korosi, dan kurangnya perawatan berkala. Selain tantangan teknis, dinamika pelestarian lokomotif juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi. Sebagian masyarakat melihat potensi lokomotif sebagai daya tarik wisata yang dapat mendukung ekonomi lokal, sementara pihak lain menganggap pelestarian sebagai beban jika tidak diikuti dengan manfaat nyata. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan upaya

konservasi dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata berkelanjutan, misalnya melalui paket wisata sejarah, festival budaya, atau kolaborasi dengan pelaku industri kreatif.

Beberapa upaya pelestarian telah dilakukan terhadap lokomotif ini di antaranya pendataan atau inventarisasi cagar budaya, penempatan juru pelihara, penetapan status cagar budaya peringkat provinsi, hingga pelaksanaan konservasi fisik pada tahun 2020 oleh BPCB Sumatera Barat. Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh BPCB Sumatera Barat bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung dan masyarakat lokal, dengan tujuan untuk memperlambat laju kerusakan logam dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian yang diatur dalam undang-undang.

Salah satu aspek penting dari konservasi ini adalah pelibatan aktif masyarakat lokal, yaitu sebanyak 15 tenaga lokal direkrut dari warga Jorong Silukah untuk membantu proses



Gambar 5. Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan konservasi lokomotif
(Sumber: Giovanni 2020)

konservasi. Pelibatan ini tidak hanya bersifat tenaga kerja, tetapi juga menjadi sarana transfer pengetahuan tentang teknik perawatan cagar budaya, sehingga masyarakat memiliki kemampuan dasar untuk turut menjaga lokomotif pasca-konservasi (Giovanni dkk. 2020, 13). Partisipasi masyarakat diharapkan dapat menciptakan rasa memiliki, mengurangi risiko vandalisme, dan meningkatkan kepedulian publik. Dalam konteks Lokomotif Uap Silukah, pelibatan ini membangun modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk pengawasan, promosi wisata sejarah, dan pemanfaatan ekonomi kreatif berbasis *heritage*.

Upaya pelestarian Lokomotif Uap Silukah dimulai dengan mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat lokal yang berada di sekitar situs. Partisipasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan sosial ekonomi, namun juga memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ada di sekitar wilayah mereka. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan dalam

berbagai kegiatan seperti pemantauan kondisi lokomotif, ikut serta dalam pemeliharaan dan konservasi serta pembersihan area situs (Gambar 5), hingga penyebaran informasi sejarah kepada pengunjung. Pelibatan masyarakat lokal dalam pelestarian lokomotif ini menjadi nilai tambah mengingat adanya kemungkinan bahwa sebagian dari mereka atau keluarganya merupakan pelaku sejarah yang memiliki keterhubungan langsung dengan keberadaan lokomotif tersebut.

Dengan adanya kedekatan emosional dan sejarah terhadap lokomotif tersebut, keterlibatan masyarakat tidak terbatas hanya dalam menjaga kelestarian fisik lokomotif, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan lisan yang autentik untuk memperkaya narasi sejarah. Kesaksian, pengalaman, dan cerita yang diwariskan turun-temurun dapat memberikan dimensi interpretatif yang tidak hanya dapat ditemukan pada dokumen tertulis. Keterangan yang diberikan oleh masyarakat lokal dapat memperkaya berbagai perspektif

dalam melihat peristiwa tragis pada masa pendudukan Jepang di Muaro Sijunjung, khususnya dalam proyek pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru.

Melalui integrasi antara pelestarian fisik dan pendokumentasian memori kolektif masyarakat, Lokomotif Uap Silukah tidak hanya akan terjaga secara material, tetapi juga mampu mempertahankan konteks historis dan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat padanya. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan strategi pengelolaan berbasis komunitas yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas sejarah bangsa. Selain itu, keterlibatan masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga upaya perlindungan tidak bergantung semata pada intervensi pihak eksternal. Kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas, dan masyarakat lokal akan menghasilkan model pengelolaan berkelanjutan yang dapat menjaga kelestarian Lokomotif Uap Silukah.

3.3 Signifikansi Budaya Lokomotif Uap Silukah

Sebuah tinggalan masa lalu tidak dapat disebut sebagai warisan budaya apabila penilaiannya hanya bertumpu pada aspek fisiknya tanpa memahami makna dan signifikansi budaya yang dikandungnya. *The Burra Charter* (2013) menegaskan bahwa signifikansi budaya meliputi nilai historis, sosial, ilmiah, estetika, dan spiritual yang penting bagi generasi masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dalam menentukan

arah dan strategi pelestarian, sehingga upaya konservasi tidak sekadar menjaga bentuk material, tetapi juga memastikan keberlanjutan makna dan fungsi kulturalnya. Dengan landasan tersebut, setiap kegiatan pelestarian memerlukan pemahaman mendalam terhadap signifikansi tinggalan agar warisan tersebut tetap relevan bagi identitas budaya. Dalam konteks ini, Lokomotif Uap Silukah memiliki sejumlah nilai penting sebagai berikut:

a. Nilai Historis

Secara historis, Lokomotif Uap Silukah merupakan tinggalan arkeologis yang memperkuat narasi pendudukan Jepang di Sumatera Barat pada tahun 1942–1945. Lokomotif ini merupakan bukti fisik dari proyek infrastruktur jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru yang dibangun melalui eksploitasi tenaga kerja paksa *romusha* dan tawanan perang. Keberadaan lokomotif yang tertinggal secara *in situ* menandai ketidakberlanjutan sejarah transportasi akibat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II dan menjadi penanda temporal yang cukup penting dalam sejarah perkeretaapian dan kolonisasi di Sumatera.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial situs ini tumbuh dari memori kolektif masyarakat Jorong Silukah dan wilayah sekitarnya, sejalan dengan pemikiran Graham Fairclough, dkk (2008) mengenai konstruksi makna melalui pengalaman bersama. Lokomotif Uap Silukah tidak lagi sekadar dipahami sebagai sarana transportasi masa lalu, tetapi telah

menjelma menjadi penanda tempat yang mengikat identitas komunitas lokal. Kedekatan emosional warga terhadap tinggalan ini memperlihatkan adanya kohesi sosial yang terbangun secara organik, tercermin dari upaya pelestarian yang dilakukan secara swadaya jauh sebelum hadirnya dukungan pemerintah. Semua ini menegaskan posisi lokomotif tersebut sebagai simbol identitas bersama yang hidup dalam ingatan dan kepedulian masyarakat.

c. Nilai Ilmiah

Dalam konteks arkeologi industri, keberadaan tinggalan ini menjadi sumber informasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Lokomotif tersebut merefleksikan teknologi perkeretaapian uap awal abad ke-20 yang disesuaikan dengan kondisi medan terjal Bukit Barisan. Kajian terhadap komponen mekanis, sistem pembakaran, serta posisi ditemukannya lokomotif ini membuka peluang penelitian mengenai praktik teknik perkeretaapian dan distribusi logistik pada masa lalu. Kelangkaan temuan serupa yang masih berada di konteks aslinya membuat upaya pelestarian semakin mendesak, baik untuk tujuan edukatif maupun untuk mendukung penelitian akademik di masa men-datang.

d. Nilai Estetika

Nilai estetika Lokomotif Uap Silukah tampak melalui perpaduan visual antara struktur buatan manusia berupa mesin lokomotif dan lanskap alami hutan Silukah. Proses pelapukan material, termasuk korosi pada permukaan logam, yang menyatu

dengan vegetasi tropis menghasilkan “estetika reruntuhan” yang memunculkan kesan visual yang kuat dan memikat. Pertemuan antara tekstur besi yang kokoh dengan lingkungan alami di sekitarnya menciptakan pengalaman ruang yang khas, sekaligus membuka peluang pemanfaatan situs sebagai destinasi wisata minat khusus yang berfokus pada warisan budaya sulit (*difficult heritage*).

e. Nilai Spiritual

Lokomotif ini dipandang sebagai penanda ingatan kolektif atas ribuan korban yang meninggal dalam pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru. Bagi sebagian masyarakat, termasuk keturunan para penyintas, keberadaan situs tersebut memuat nilai kesakralan yang memberi ruang bagi praktik perenungan dan penghormatan terhadap leluhur. Dimensi kemanusiaan yang melekat pada situs ini menuntut penerapan strategi konservasi yang peka terhadap pengalaman historis dan nilai-nilai emosional yang masih hidup dalam ingatan komunitas.

Nilai-nilai penting di atas merupakan salah satu dasar utama dalam menentukan arah pengelolaan Lokomotif Uap Silukah ke depan, karena aspek ini berkaitan langsung dengan bagaimana suatu tinggalan budaya dimaknai dan dihargai oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan. Dengan mengidentifikasi dan menegaskan signifikansinya, strategi pelestarian dapat dirancang secara tepat, sehingga lokomotif tidak hanya

dipertahankan sebagaiinggalan fisik, tetapi juga diberi makna yang relevan bagi generasi kini dan mendatang.

3.4 Evaluasi Upaya Pelestarian dalam Perspektif *Cultural Heritage Management*

Cultural Heritage Management (CHM) merupakan suatu kerangka konseptual dan praktis yang mengatur pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang melekat pada suatu objek atau situs. Dalam perspektif *Cultural Heritage Management* (CHM), pelestarian tidak berdiri sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai salah satu strategi pengelolaan untuk mencapai keberlanjutan warisan budaya. Oleh karena itu evaluasi pelestarian diarahkan untuk menilai sejauh mana praktik konservasi, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan telah terintegrasi ke dalam kerangka pengelolaan yang lebih luas. Secara global paradigma CHM berkembang dari pendekatan konservasi yang berorientasi pada material (*material-based conservation*) menuju pendekatan berbasis nilai (*values-based management*) (Teutonico dan Palumbo 2004, 16). Perbedaan mendasar antara pendekatan *material-based* dan *values-based* terletak pada titik fokus pengelolaan. Pendekatan material menempatkan benda atau situs sebagai pusat perhatian, sementara pendekatan berbasis nilai menempatkan makna yang dilekatkan oleh masyarakat sebagai orientasi utama. Dengan cara ini, keputusan tentang apa yang harus dilestarikan, bagaimana

caranya, dan untuk tujuan apa, tidak lagi hanya ditentukan oleh standar teknis konservasi, tetapi juga oleh aspirasi dan kebutuhan komunitas (De La Torre 2013, 157). Pergeseran ini memungkinkan pelestarian menjadi lebih relevan dan berkelanjutan karena sejalan dengan dinamika sosial masyarakat.

Evaluasi dengan perspektif CHM terhadap pelaksanaan pelestarian Lokomotif Uap Silukah yang telah melalui tahap inventarisasi, penetapan sebagai cagar budaya, pemeliharaan rutin oleh juru pelihara, dan pelaksanaan konservasi fisik dengan melibatkan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa parameter berikut:

a. Keselarasan dengan Pendekatan Berbasis Nilai

Pelestarian Lokomotif Uap Silukah secara fisik memang mempertahankan keaslian material dan bentuk, namun belum sepenuhnya terlihat adanya proses sistematis untuk mendokumentasikan dan memformulasikan nilai-nilai yang dimiliki sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini berbeda dengan praktik CHM secara global, di mana *heritage values assessment* biasanya menjadi tahap awal yang menentukan arah konservasi dan pemanfaatan (Teutonico dan Palumbo 2004, 16–17).

b. Partisipasi Masyarakat

Salah satu keunggulan dalam pelestarian Lokomotif Uap Silukah adalah mulai terlibatnya masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan, yaitu dalam kegiatan konservasi. Ini sejalan dengan paradigma

community-based heritage management yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam menjaga warisan budaya (Marshall 2002, 212; Moser dkk. 2002, 211–12). Namun pelibatan tersebut masih bersifat operasional (tenaga kerja) dan belum mencakup aspek pengambilan keputusan strategis atau perencanaan jangka panjang, sebagaimana dianjurkan dalam model CHM partisipatif yang disampaikan oleh Cleere (1989).

c. Integrasi dengan Perencanaan Jangka Panjang

Pengelolaan warisan budaya menekankan pentingnya *management plan* yang terstruktur, mencakup tujuan, strategi, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi berkala (Teutonico dan Palumbo 2004, 24–26). Pelestarian Lokomotif Uap Silukah belum diikuti oleh penyusunan dokumen perencanaan pengelolaan yang komprehensif. Kegiatan-kegiatan pelestarian yang dilakukan cenderung bersifat proyek jangka pendek, sehingga risiko degradasi ulang tetap tinggi jika tidak ada mekanisme perawatan rutin yang terjadwal.

d. Pemanfaatan dan Interpretasi Publik

Prinsip CHM mendorong pemanfaatan warisan budaya secara berkelanjutan melalui edukasi, penelitian, dan pariwisata yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, Lokomotif Uap Silukah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media interpretasi sejarah kalam masa pendudukan Jepang di Sumatera Barat. Meskipun

demikian sejauh ini belum ada program interpretasi publik yang terencana, seperti penyediaan panel informasi yang memadai, tur edukasi, atau materi digital. Tanpa interpretasi yang memadai, nilai-nilai yang melekat pada objek ini sulit disampaikan secara optimal kepada masyarakat luas.

Implikasi dari evaluasi ini menunjukkan bahwa untuk memperkuat keberlanjutan pelestarian, Lokomotif Uap Silukah perlu bergeser dari paradigma material menuju paradigma berbasis nilai. Pergeseran ini bukan berarti mengabaikan aspek fisik benda, tetapi memperluas cakupan pengelolaan agar mencakup nilai-nilai yang dimaknai masyarakat. Dengan pembahasan yang telah dijabarkan, persoalan utama pelestarian Lokomotif Uap Silukah bukan semata terletak pada aspek teknis konservasi, melainkan pada belum terbangunnya sistem pengelolaan terpadu yang menghubungkan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara strategis sebagaimana ditekankan dalam kerangka CHM.

Dalam diskursus internasional mengenai CHM, persoalan serupa juga banyak ditemukan dalam praktik pengelolaan warisan budaya yang masih didominasi pendekatan teknokratis. Keterbatasan partisipasi yang masih berorientasi pada aspek teknis sebagaimana terlihat dalam pelestarian Lokomotif Uap Silukah menunjukkan pola yang dalam literatur CHM sering dikategorikan sebagai partisipasi prosedural. Olgica Grcheva dan Beser Oktay Vehbi (2021) menegaskan bahwa banyak

praktik *public participation* dalam pengelolaan warisan budaya masih bersifat *top-down* dan cenderung menghadirkan masyarakat sebagai penerima informasi atau pelaksana teknis, bukan sebagai mitra dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam konteks ini, partisipasi belum sepenuhnya mencapai tahap *co-creation*, yaitu keterlibatan aktif masyarakat dalam merumuskan nilai, visi, serta arah pengelolaan warisan budaya secara bersama-sama. Studi Laurajane Smith, dkk (2003) menunjukkan bahwa proyek berbasis komunitas yang benar-benar *community-driven* mampu menggeser peran ahli dari posisi dominan menjadi fasilitator, sehingga proses pengelolaan menjadi lebih inklusif dan reflektif terhadap nilai lokal. Dalam studi lainnya, Laia Colomer (2024) menunjukkan bahwa meskipun kerangka hukum di berbagai negara telah mengadopsi prinsip partisipatif sejalan dengan semangat *Faro Convention*, implementasinya seringkali masih membatasi ruang pengaruh masyarakat pada fase konsultatif tanpa memberikan kewenangan nyata dalam proses penentuan kebijakan. Temuan tersebut memberikan perspektif komparatif untuk memahami posisi Lokomotif Uap Silukah, di mana pelibatan masyarakat telah terjadi, namun belum sepenuhnya bergerak menuju model pengelolaan berbagi tanggung jawab (*shared responsibility*) sebagaimana diidealkan dalam diskursus CHM kontemporer.

Evaluasi terhadap Lokomotif Uap Silukah memperlihatkan bahwa tantangan yang dihadapi bukanlah kasus yang berdiri sendiri melainkan bagian dari dinamika global dalam

upaya mentransformasikan partisipasi publik dari level operasional menuju tata kelola kolaboratif yang lebih deliberatif. Refleksi ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pengelolaan yang lebih komprehensif pada bagian berikutnya.

3.5 Strategi Pengelolaan Lokomotif Uap Silukah dalam Kerangka *Cultural Heritage Management*

Strategi pengelolaan Lokomotif Uap Silukah dalam kerangka CHM dengan menempatkan pelestarian sebagai salah satu instrumen dalam sistem pengelolaan yang lebih luas. Strategi pengelolaan dipahami sebagai rangkaian upaya terintegrasi yang mencakup perencanaan berbasis nilai, pengaturan peran aktor, pemanfaatan yang berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan dan pendanaan. Rekomendasi yang disusun tidak berdiri sebagai tindakan pelestarian semata, melainkan sebagai komponen pembentuk sistem pengelolaan warisan budaya yang adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan evaluasi terhadap pelestarian Lokomotif Uap Silukah, terlihat bahwa meskipun telah dilakukan upaya-upaya seperti konservasi fisik, penetapan cagar budaya, dan pelibatan masyarakat, masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperkuat agar pengelolaan dapat berjalan secara berkelanjutan. Prinsip CHM, sebagaimana juga disampaikan dalam *ICOMOS Charter for the Protection and Management of Archaeological Heritage* (1990) dan kerangka perencanaan situs yang disampaikan oleh Jeanne Marrie

Teutonico dan Gaetano Palumbo (2004), menekankan perlunya perencanaan jangka panjang berbasis nilai, keterlibatan multi-pihak, serta integrasi fungsi perlindungan dan pemanfaatan.

Langkah pertama yang direkomendasikan adalah penyusunan dokumen *management plan* komprehensif yang memuat visi, misi, tujuan, dan strategi pengelolaan Lokomotif Uap Silukah dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dokumen ini harus didasarkan pada penilaian nilai warisan (*heritage values assessment*) yang mencakup nilai-nilai penting yang dimiliki oleh objek cagar budaya. Dengan demikian setiap kebijakan atau tindakan pelestarian memiliki dasar rasional yang jelas, sekaligus mempermudah prioritas program.

Langkah kedua yaitu dengan penguatan partisipasi komunitas dalam keputusan strategis. Partisipasi positif masyarakat lokal perlu diperluas hingga mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan berupa mendorong pembentukan forum atau kelompok kerja bersama antara pemerintah daerah dan komunitas lokal. Forum ini dapat menjadi wadah untuk merumuskan rencana kegiatan tahunan, memantau kondisi fisik lokomotif, serta mengembangkan program edukasi publik. Dengan memperluas ruang partisipasi, masyarakat tidak hanya menjadi tenaga pelaksana, tetapi juga pemegang peran dalam menentukan arah pengelolaan.

Lokomotif Uap Silukah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian

dari jalur wisata sejarah di Kabupaten Sijunjung. Dengan demikian langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah integrasi dengan pariwisata edukatif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan. Dalam konteks ini pengelola dapat mengembangkan paket tur edukasi yang melibatkan pemandu lokal, pembuatan materi interpretasi seperti brosur atau pamflet dan media digital interaktif, serta kegiatan tematik seperti festival sejarah atau lokakarya konservasi.

Dalam konteks yang lebih luas, Lokomotif Uap Silukah merupakan salah satu tinggalan penting yang hingga kini masih menunjukkan tingkat keutuhan dan signifikan sebagai bagian dari proyek pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru. Keberadaannya berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari paket wisata minat khusus yang tidak hanya berkontribusi terhadap pariwisata daerah, namun juga mampu memberikan ruang bagi wisatawan mancanegara, khususnya keluarga tawanan perang yang terlibat dalam pembangunan jalur kereta api tersebut untuk berkunjung dan membangun kembali keterhubungan emosional dan naratif dengan Kabupaten Sijunjung sebagai ruang sejarah yang hidup. Hal ini membuka peluang bagi Kabupaten Sijunjung untuk menjalin kerja sama antar daerah dengan pemerintah kabupaten/kota lainnya yang wilayahnya turut dilewati oleh jalur kereta api tersebut seperti Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Kampar, dan Kota Pekanbaru dalam rangka

Tabel 1. Implementasi Strategi Pengelolaan Lokomotif Uap Silukah (Sumber: Giovanni, dkk. 2025)

No	Rekomendasi	Indikator Keberhasilan	Aktor atau Pelaksana
1	Penyusunan <i>management plan</i> berbasis nilai	Tersusunnya dokumen rencana pengelolaan berbasis nilai yang disahkan dan digunakan sebagai acuan kebijakan	Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III, Dinas Kebudayaan Kabupaten Sijunjung, Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Sijunjung
2	Penguatan partisipasi publik dalam keputusan strategis	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya forum bersama pemerintah, akademisi, dan komunitas • Peningkatan jumlah inisiatif masyarakat dalam kegiatan pelestarian 	Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung, Pemerintah Nagari Durian Gadang, komunitas lokal, akademisi.
3	Integrasi dengan pariwisata edukatif dan berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan paket tur edukasi, materi interpretasi publik, dan keterlibatan pemandu lokal • Peningkatan jumlah pengunjung 	Dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung, Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Siloek, pelaku usaha pariwisata, komunitas lokal
4	Pendanaan dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi anggaran rutin • Adanya sumber pendanaan alternatif • Penerbitan peraturan daerah atau kebijakan pendukung 	Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung, DPRD Kabupaten Sijunjung, Sektor swasta, lembaga filantropi lainnya.

mengembangkan situs-situs terkait menjadi satu kesatuan destinasi wisata sejarah yang terintegrasi dengan narasi interpretatif yang selaras dan konsisten.

Sebagai pilar utama dalam pengelolaan Lokomotif Uap Silukah, berikut adalah strategi yang saling terikat satu sama lain dalam kerangka CHM (Tabel 1).

Tabel 1 memperlihatkan langkah-langkah strategis yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat pelestarian Lokomotif Uap Silukah melalui pendekatan *Cultural Heritage Management*. Keempat aspek ini saling melengkapi, yaitu *management plan* memberikan arah kebijakan yang jelas, partisipasi publik menjamin keberlanjutan sosial, integrasi dengan

pariwisata membuka peluang pemanfaatan ekonomi, sementara dukungan pendanaan dan kebijakan memberikan legitimasi serta jaminan kesinambungan program. Melalui implementasi strategi-strategi tersebut, pelestarian Lokomotif Uap Silukah diharapkan tidak hanya menjaga keberlangsungan material cagar budaya, tetapi juga mampu menghadirkan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat lokal. Strategi pengelolaan yang diusulkan menempatkan pelestarian fisik sebagai bagian dari tata kelola warisan budaya yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 dan prinsip CHM.

4. Penutup

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang penerapan CHM dalam konteks warisan budaya yang sarat memori penderitaan, serta menegaskan pentingnya pengelolaan berbasis komunitas. Dari sisi praktis, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penyusunan strategi pengelolaan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Integrasi konservasi material dengan dokumentasi memori kolektif, pemanfaatan edukatif, dan kemitraan multi-pihak merupakan langkah yang relevan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah dibahas, pelestarian Lokomotif Uap Silukah tidak hanya penting sebagai upaya menjaga integritas fisik benda cagar budaya, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menghadapi, merawat, dan mentransmisikan memori penderitaan yang melekat padanya. Sebagai *difficult heritage*, lokomotif ini memuat pengalaman traumatis *romusha* dan tawanan perang yang menjadi suatu aspek perkuatan urgensi pelestarian karena memori semacam ini rentan dilupakan apabila tidak dikelola secara sadar dan sistematis. Pelestarian yang sensitif terhadap nilai kemanusiaan ini juga berfungsi sebagai instrumen rekonsiliasi sejarah, penguatan identitas lokal, serta pendidikan publik mengenai kekerasan struktural pada masa pendudukan Jepang. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas, akademisi, dan sektor swasta menjadi sangat krusial karena memastikan

bahwa narasi memori kelam tersebut tidak dimonopoli oleh satu pihak, melainkan dibentuk secara dialogis oleh para pemangku kepentingan yang memiliki keterhubungan emosional, historis, dan moral. Pelestarian Lokomotif Uap Silukah diharapkan tidak hanya menghasilkan manfaat sosial dan ekonomi, tetapi juga membantu masyarakat menghadapi masa lalu secara lebih reflektif dan inklusif, sehingga warisan budaya ini tetap relevan bagi generasi mendatang sebagai pengingat nilai-nilai kemanusiaan yang esensial.

Pernyataan Penulis

Artikel yang berjudul “Pelestarian Lokomotif Uap Silukah di Kabupaten Sijunjung: Evaluasi dalam Kerangka *Cultural Heritage Management*” ini benar ditulis oleh 3 (tiga) nama yang tersebut pada judul artikel. Seluruh pencantuman nama penulis telah dilakukan atas dasar kesepakatan bersama dan penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan maupun pengajuan naskah ini.

Naskah yang penulis ajukan untuk proses penilaian telah disusun sesuai dengan pedoman penulisan yang ditetapkan AMERTA, serta dipastikan bebas dari unsur plagiarisme. Dengan pengajuan naskah ini, penulis juga menyatakan kesediaan penuh untuk mematuhi dan melaksanakan seluruh ketentuan Hak Cipta yang berlaku sebagaimana yang telah ditetapkan oleh AMERTA.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi

Sumatera Barat (saat ini Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah III) atas bantuan dalam pelaksanaan kegiatan Konservasi Lokomotif Uap Silukah. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Wali Nagari Kenagarian Durian Gadang beserta perangkatnya dan masyarakat lokal atas partisipasi aktifnya dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian yang dilakukan terhadap Lokomotif Uap Silukah. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alatalu, Riin. 2021. "Dignity of the Heritage and the Heritage Communities." *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 11 (2): 146–54. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-06-2019-0064>.
- Chirikure, Shadreck, dan Gilbert Pwiti. 2008. "Community Involvement in Archaeology and Cultural Heritage Management: An Assessment from Case Studies in Southern Africa and Elsewhere." *Current Anthropology* 49 (3): 467–85. <https://doi.org/10.1086/588496>.
- Cleere, Henry. 1989. *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. Routledge.
- Colomer, Laia. 2024. "Participation and Cultural Heritage Management in Norway. Who, When, and How People Participate." *International Journal of Cultural Policy* 30 (6): 728–45. <https://doi.org/10.1080/10286632.2023.2265940>.
- De La Torre, Marta. 2013. "Values and Heritage Conservation." *Heritage & Society* 6 (2): 155–66. <https://doi.org/10.1179/2159032X13Z.00000000011>.
- Fairclough, Graham, Rodney Harrison, John H. Jameson, dan John Schofield. 2008. *The Heritage Reader*. Routledge.
- Ginanjari, Agi. 2024. "Persepsi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14 (1): 109–21. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i1.1485>.
- Giovanni, Ivo, Mentari Halimun, Betty Astria Ningsih, Hafnizon, dan Wilyanif. 2020. *Laporan Konservasi Lokomotif Uap Durian Gaddang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat.
- Grcheva, Olgica, dan Beser Oktay Vehbi. 2021. "From Public Participation to Co-Creation in the Cultural Heritage Management Decision-Making Process." *Sustainability* 13 (16): 9321. <https://doi.org/10.3390/su13169321>.
- Greeve, Willem Hendrik de. 1907. *Het Ombilin-Kolenveld in de Padangsche Bovenlanden en Het Transportstelsel op Sumatra's Weskust*. LANDSDRUKKER IJ.
- Hodges, Andrew, dan Steve Watson. 2000. "Community-Based Heritage Management: A Case Study and Agenda for Research." *International Journal of Heritage Studies* 6 (3): 231–43. <https://doi.org/10.1080/13527250050148214>.
- Houghton, Frances. 2014. "'To the Kwai and Back': Myth, Memory and Memoirs of the 'Death Railway' 1942–1943." *Journal of War & Culture Studies* 7 (3): 223–35. <https://doi.org/10.1179/1752627214Z.000000000045>.
- Hovinga, Henk. 2010. *The Sumatra Railroad: Final Destination Pakan Baroe 1943-1945*. KITLV press.
- ICOMOS Charter For The Protection and Management of The Archaeological Heritage. 1990.
- Krippendorff, Klaus. 2019. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Fourth edition. SAGE.
- Lennon, John. 2018. "Kanchanaburi and the Thai-Burma Railway: Disputed Narratives in the Interpretation of War." *International Journal of Tourism Cities* 4 (1): 140–55. <https://doi.org/10.1108/IJTC-06-2017-0033>.
- Lukman, Alqiz. 2020. "Community-Based Management of the USAT Liberty, Bali, Indonesia: Pathways to Sustainable

- Cultural Heritage Tourism.” *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 10 (3): 217–31. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-05-2019-0053>.
- Marshall, Yvonne. 2002. “What Is Community Archaeology?” *World Archaeology* 34 (2): 211–19. <https://doi.org/10.1080/0043824022000007062>.
- Moser, Stephanie, Darren Glazier, James E. Phillips, dkk. 2002. “Transforming Archaeology through Practice: Strategies for Collaborative Archaeology and the Community Archaeology Project at Quseir, Egypt.” *World Archaeology* 34 (2): 220–48. <https://doi.org/10.1080/0043824022000007071>.
- Narayanan, Sugumaran. 2018. “The Forgotten and Twisted Conflict History of the Siam-Burma Death Railway.” *International Journal of Culture and History (EJournal)* 4 (3): 59–63. <https://doi.org/10.18178/ijch.2018.4.3.122>.
- Oliver, Lizzie. 2018. *Prisoners of the Sumatra Railway: Narratives of History and Memory*. Bloomsbury Academic.
- Rahardjo, Supratikno. 2013. “Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya.” *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 7 (2): 4–17. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109>.
- Rahmat, Khofif Duhari. 2021. “Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya.” *Jurnal Pariwisata Terapan* 5 (1).
- Saputra, Gimin. 2014. “Pembangunan Rel Kereta Api Muaro Sijunjung-Pekanbaru 1942-1945.” *Suluh* 14 No.18 (Juni).
- Smith, Laurajane, Anna Morgan, dan Anita Van Der Meer. 2003. “Community-Driven Research in Cultural Heritage Management: The Waanyi Women’s History Project.” *International Journal of Heritage Studies* 9 (1): 65–80. <https://doi.org/10.1080/1352725022000056631>.
- Sufyan, Fikrul Hanif, Zasneli Zubir, Refisrul, dan Rita Novita. 2025. “*Dai Nippon* Forced Labor Politics, 1943-1945: *Romusha* Rendezvous at Muaro Sijunjung Lane, Sijunjung Regency.” *Paramita: Historical Studies Journal* 35 (1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v35i1.12789>.
- Taylor, Ken. 2004. “Cultural Heritage Management: A Possible Role for Charters and Principles in Asia.” *International Journal of Heritage Studies* 10 (5): 417–33. <https://doi.org/10.1080/1352725042000299045>.
- Teutonico, Jeanne Marie, dan Gaetano Palumbo. 2004. “Management Planning for Archaeological Sites.” *Journal of the American Institute for Conservation* 43 (3): 282. <https://doi.org/10.2307/4129643>.
- The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance 2013*. 2013. Australia ICOMOS Incorporated.

